

Pengaruh Metode Kanguru terhadap Perubahan Suhu Tubuh pada Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Dompu Tahun 2023

Baiq Reni Pratiwi¹, Nining Patria Ningsih², Hasrun Ningsih³, Kristy Mellya Putri⁴

^{1,2,3} Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu Lombok Tengah

⁴ Univeristas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 05 Juli 2024 Diterima : 25 Juli 2024 Dipublikasi : 30 Juli 2024	<p>Metode kanguru merupakan cara paling efektif mempertahankan suhu tubuh normal BBLR dengan cara bayi didekapkan ditubuh ibu dengan kontak langsung kulit bayi dan kulit ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kanguru terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah (BBLR). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental dengan rancangan Pre Eksperimental One Group Pretest-Posttest. Sampel dalam penelitian ini adalah semua BBLR yang mendapatkan perawatan metode kanguru di Ruang NICU RSUD Dompu yaitu sebanyak 35 bayi. Teknik pengambilan sampel dengan Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran dan observasi, sebelum dan sesudah diberikan intervensi, kemudian dianalisa dengan menggunakan uji Paired T-test dengan taraf signifikan 95% (α 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perubahan suhu setelah dilakukan metode kanguru adalah 0,23°C. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Paired T-test dengan nilai interpretasi diperoleh $p= 0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang berarti metode kanguru berpengaruh terhadap perubahan suhu tubuh BBLR. Dari hasil penelitian diharapkan perawatan metode kanguru dijadikan acuan untuk penanganan hipotermi pada bayi berat lahir rendah (BBLR).</p>
KEYWORD	
Metode Kanguru, Suhu Tubuh, BBLR	
KORESPONDENSI E-mail: kristymellyaputri@rocketmail.com	
SITASI : <i>Baiq Reni Pratiwi et al.</i> “Pengaruh Metode Kanguru terhadap Perubahan Suhu Tubuh pada Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Dompu Tahun 2023, Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 3 (2), 108—112.	

PENDAHULUAN

Setiap ibu selalu berharap buah hatinya lahir dengan sehat, normal dan bobot badan cukup. Namun, bisa saja bayi yang lucu itu lahir dengan bobot badan rendah. Prinsip penting dalam perawatan bayi (BBLR) setelah lahir adalah mempertahankan suhu tubuh bayi agar tetap normal, pemberian minum, dan pencegahan infeksi. Bayi dengan (BBLR) juga sangat rentan terjadinya hipotermia, karena tipisnya cadangan lemak di bawah kulit dan masih belum matangnya pusat pengatur panas di otak. Untuk itu, (BBLR) harus selalu dijaga kehangatan tubuhnya. Cara paling efektif mempertahankan suhu tubuh normal adalah sering memeluk dan menggendong bayi. Ada suatu cara yang disebut metode kanguru atau perawatan bayi lekat, yaitu bayi selalu didekap ibu atau orang lain dengan kontak langsung kulit bayi dengan kulit ibu atau pengasuhnya dengan cara selalu menggendongnya (Nurlaila,2019). Metode kanguru ditemukan tahun 1979, ini merupakan salah satu cara paling efektif dan

mudah untuk menghangatkan bayi, dengan cara mendekapkan bayi pada tubuh ibunya tanpa dibatasi busana. (Nurlaila,2019).

World Health Organizations (WHO) menyebutkan, berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram selalu menjadi masalah signifikan secara global dan berhubungan dengan berbagai konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, diperkirakan 15% - 20% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah, yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. WHO telah berkomitmen untuk memantau kemajuan perubahan global dan mendukung target global dalam upaya meningkatkan gizi ibu, bayi dan gizi anak-anak melalui enam target gizi global tahun 2025. Hal ini berarti target penurunan relatif 3% per tahun antara 2012 hingga 2025 yaitu penurunandari sekitar 20 juta menjadi sekitar 14 juta bayi dengan berat badan rendah saat lahir (Rahfiluddin, 2018).

Salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan suatu bangsa ditandai dengan tinggi rendahnya angka kematian ibu

RESEARCH

OPEN ACCES

dan bayi, target Sustainable Development Goals (SDGs) dalam mengurangi angka kematian neonatal belum tercapai. BBLR merupakan penyebab utama kematian bayi baru lahir. BBLR merupakan penyebab utama kematian prenatal. Sebagian besar bayi dengan BBLR dilahirkan di negara berkembang yaitu 96,5%, khususnya di daerah yang populasinya rentan (Tiro, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, proporsi berat badan lahir < 2500 gram (BBLR) pada bayi dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia sebesar 6,2% (Persentase ini merupakan hasil rata-rata dari seluruh kassus BBLR yang terjadi diseluruh penjuru Indonesia (RISKESDAS, 2018).

Menurut laporan tahunan Provinsi NTB tahun 2019 didapatkan penyebab kematian neonatal dini (0-7 hari) di Provinsi NTB tahun 2019 yaitu BBLR 44,8%, tetanus neonaturum 0,1%, asfiksia 26,8%, infeksi 5,2%, cacat bawaan 8,1%, kasus lain 14,9%. Sedangkan penyebab kematian neonatal lanjut (8-28 hari) yaitu BBLR 47,1%, tetanus neonaturum 0,0%, asfiksia 7,7%, infeksi 16,3%, cacat bawaan 6,7%, kasus lain 22,1% (Profil Dikes NTB, 2019).

Di Rumah Sakit Umum Dompur di Ruang NICU RSUD Pada tahun 2022 didapatkan data bahwa jumlah bayi yang dirawat di Ruang NICU RSUD periode Januari-Desember 2022 sebanyak 1804 bayi, dimana terjadi peningkatan jumlah BBLR dan bayi yang hipotermi pada tahun 2022. Hal ini dibuktikan dengan jumlah bayi yang BBLR sebanyak 407 (25,2%), dan bayi yang tidak BBLR sebanyak 1397 (74,8%), bayi yang mengalami hipotermi sebanyak 106 (5,9%) dan bayi yang tidak mengalami hipotermi sebanyak 1689 (94,1%).

Pada periode neonatal bayi dalam proses adaptasi dengan dunia luar yang jauh berbeda dengan keadaan di dalam rahim. Perubahan yang paling besar dan paling dirasakan oleh bayi adalah perubahan suhu lingkungan yang menurun drastis yang dikenal dengan hipotermia yaitu suhu bayi kurang dari 36,50C (Nurlaila dan Eka Rianti,2019). Perubahan suhu yang sangat drastis ini merupakan trauma pertama yang dia rasakan dan untuk menghadapinya dia harus kehilangan panas tubuh akibat perpindahan panas, sehingga bila bayi baru lahir tidak segera dihangatkan dapat mengalami keadaan hipotermi yang

irreversibel (tidak dapat dipulihkan) dan menimbulkan gangguan metabolisme serta kematian (Nurlaila dan Rianti, 2019).

Metode kanguru dapat memberikan manfaat bagi bayi yaitu mengurangi pemakaian kalori bayi, memperlama waktu tidur, meningkatkan kedekatan bayi dan ibu, mengurangi kejadian infeksi, menstabilkan suhu bayi, menstabilkan denyut jantung dan pernafasan bayi, menurunkan stres pada bayi, meningkatkan perilaku bayi lebih baik, dimana akan tampak bayi waspada, menangis berkurang, lebih sering menyusu ASI dan menaikkan berat badan bayi (Nurlaila dan Eka Rianti, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Ruang NICU Rumah Sakit Umum Dompur tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kanguru terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah (BBLR). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental dengan rancangan Pre Eksperimental *One Group Pretest-Posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua BBLR yang mendapatkan perawatan metode kanguru di Ruang NICU RSUD Dompur yaitu sebanyak 35 bayi. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran dan observasi, sebelum dan sesudah diberikan intervensi, kemudian dianalisa dengan menggunakan uji *Paired T-test* dengan taraf signifikan 95% (α 0,05).

HASIL

Berdasarkan penelitian tentang karakteristik bayi berdasarkan berat badan, jenis kelamin dan umur bayi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Bayi di Ruang NICU RSUD Dompur Tahun 2023

Karakteristik	(n = 35)	%
Berat Badan		
BBLR (1.5 – 2.5 Kg)	35	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	57.1
Perempuan	15	42.9
Umur		
0 – 7 hari	26	74.3
8 – 28 hari	9	25.7

RESEARCH

OPEN ACCES

Berdasarkan penelitian tentang identifikasi suhu tubuh bayi sebelum dilakukan metode kanguru diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Suhu Tubuh Bayi Sebelum dilakukan Metode Kanguru di Ruang NICU RSUD Dompu Tahun 2023

Tindakan	Mean	Sd	Nilai Uji Statistik			P-value
			Se	Nilai Min	Nilai Mak	
Metode Kanguru	- 0,23	0,07	0,01	- 0,26	- 0,20	0.000

Berdasarkan penelitian tentang identifikasi suhu tubuh bayi setelah dilakukan metode kanguru diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Suhu Tubuh Bayi Setelah dilakukan Metode Kanguru di Ruang NICU RSUD Dompu Tahun 2023

Variabel	n	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Standar Deviasi
Sebelum Dilakukan Metode Kanguru	35	36,5°C	37°C	36,7°C	0,10

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh metode kanguru terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah (BBLR) di ruang NICU RSUD Dompu diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Perubahan Suhu Tubuh Bayi Sebelum dan Setelah dilakukan Metode Kanguru di Ruang NICU RSUD Dompu Tahun 2023

Variabel	n	Nilai Min	Nilai Mak	Mean	Standar Deviasi
Setelah Dilakukan Metode Kanguru	35	36,7°C	37,3°C	36,9°C	0,12

PEMBAHASAN

Identifikasi Suhu Tubuh Bayi Sebelum dilakukan Metode Kanguru di Ruang NICU RSUD Dompu Tahun 2023

Persalinan dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan masalah yang paling banyak dibicarakan dalam asuhan kehamilan. Bayi- bayi yang lahir dengan BBLR sering menyebabkan morbiditas dan mortalitas. Angka kematian bayi berat lahir rendah (BBLR) mencerminkan derajat kesehatan masyarakat. Bayi-bayi ini lebih mudah menjadi sakit bahkan meninggal dibanding

dengan bayi berat lahir normal. Langkah utama untuk menyelamatkan BBLR agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik adalah melalui deteksi dini BBLR pada saat dilahirkan yang diikuti dengan upaya tindak lanjut tepat sasaran. Penimbangan bayi baru lahir merupakan cara terbaik untuk deteksi dini BBLR.

Neonatus atau bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahirnya kurang dari 2500 gram. Bayi berat lahir rendah (BBLR) dapat disebabkan oleh faktor ibu (umur, jumlah paritas, pendidikan, penyakit kehamilan, kurang gizi atau malnutrisi, trauma, kelelahan, merokok, kehamilan yang tidak diinginkan), faktor plasenta (penyakit vaskuler, kehamilan ganda) dan aktor janin (kelainan bawaan, infeksi). Pada umumnya ibu yang usianya di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun adalah salah satu faktor risiko kematian perinatal daripada kelompok umur 20-35 tahun. Paritas juga berpengaruh terhadap kelahiran BBLR karena ibu dengan paritas multipara dan grandemultipara sangat beresiko di tinjau dari segi maternal maupun neonatal hal ini disebabkan telah menurunnya fungsi organ reproduksi (Nurlaila, dan Eka Riyanti, 2019).

Pendidikan umum yang lebih tinggi akan memudahkan masyarakat menyerap informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bagus mekanisme kerja otak dalam menghadapi masalah (Bina Melvli, 2020). Ibu yang berpendidikan rendah, cenderung untuk dijumpai bersikap pasrah dan kurang mempunyai dorongan untuk memperbaiki keadaannya sehingga sering dijumpai ibu yang menderita kekurangan gizi yang merupakan penyebab terjadinya anemia yang mengakibatkan persalinan premature, BBLR, kematian janin dan perdarahan pasca persalinan (Nurlaila, dan Eka Riyanti, 2019).

Lingkungan pekerjaan menciptakan pola pikir seorang ibu, jika seorang ibu bekerja dengan pekerjaan yang baik dengan tingkatan karir yang bagus cenderung akan mempengaruhi pola pikir ibu tentang hal-hal yang baik untuk ibu maupun janin dalam keluarga. kejadian BBLR pada ibu yang mempunyai status ekonomi rendah adalah lebih tinggi dibandingkan dengan status ekonomi sedang maupun status ekonomi tinggi. Pekerjaan yang berat akan mempengaruhi produk kehamilan, keadaan ini

RESEARCH**OPEN ACCES**

dapat dilihat pada pekerja wanita terutama pada jenis kegiatan fisik yang berat sehingga mereka cenderung untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Salah satu masalah yang timbul pada BBLR adalah gangguan sistem termoregulasi (temperatur yang tidak stabil) yang sering dikenal dengan hipotermia (suhu bayi < 36,5°C).

Hasil pengukuran suhu tubuh bayi sebelum dilakukan metode kanguru, suhu terendah adalah 36,5°C dan suhu tertinggi adalah 37°C Rata-rata suhu tubuh bayi sebelum dilakukan metode kanguru adalah 36,7°C.

Bayi hipotermi adalah bayi dengan suhu badan di bawah normal. Suhu normal pada neonatus 36,5 - 37,5 °C (suhu Aksila) (Saifuddin, 2018). Bayi berat lahir rendah dapat menyebabkan hipotermi atau kehilangan panas tubuh yang disebabkan oleh perbandingan luas permukaan kulit dengan berat badan lebih besar, kurangnya lemak subkutan, ketidakmatangan pusat pengaturan suhu di otak, tidak memadainya aktivitas otot yang akan menyebabkan bayi kehilangan energi, pernafasan terganggu, bayi menjadi sakit bahkan meninggal (Nurlaila, dan Eka Riyanti, 2019).

Identifikasi Suhu Tubuh Bayi Setelah dilakukan Metode Kanguru di Ruang NICU RSUD Dompus Tahun 2023

Hasil post-test menunjukkan, bahwa suhu tubuh bayi setelah dilakukan metode kanguru yaitu, suhu terendah adalah 36,7°C dan suhu tertinggi adalah 37,3°C. Rata-rata suhu tubuh bayi setelah dilakukan metode kanguru adalah 36,9°C. Penyulit yang sering dihadapi dalam merawat BBLR adalah gangguan pernapasan dan hipotermi (suhu tubuh < 36,5°C). Pada ba/[yi baru lahir khususnya BBLR, akan memiliki mekanisme pengaturan suhu tubuh yang belum efisien dan masih lemah, sehingga penting untuk mempertahankan suhu tubuh agar tidak terjadi hipotermi. Oleh sebab itu diperlukan perawatan di dalam inkubator. Di Indonesia umumnya bangsal rumah sakit/klinik bagi BBLR yang memiliki sarana inkubator lengkap terbatas jumlahnya. Selain itu, tidak semua sarana kesehatan memiliki fasilitas inkubator. Ditambah lagi dengan mahalnya biaya perawatan, sepertinya susah merawat BBLR. Metode kanguru atau perawatan bayi lekat yang ditemukan sejak tahun 1083, sangat bermanfaat untuk merawat BBLR baik selama perawatan di rumah sakit ataupun di rumah.

Kangaroo Mother Care (KMC) atau perawatan bayi lekat adalah kontak kulit diantara ibu dan bayi secara dini, terus-menerus dan dikombinasi dengan pemberian ASI eksklusif. Tujuannya adalah agar bayi kecil tetap hangat (Heny Sapitri, 2021). Sesuai

dengan pendapat Sudarti dan Khoirunnisa (2018), penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa metode kanguru berperan terhadap perubahan suhu bayi dalam batas normal dengan hasil kenaikan rata-rata 0,23°C.

Perawatan metode kanguru (PMK) adalah perawatan untuk BBLR dengan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu (skin-to-skin contact). Metode ini sangat tepat dan mudah dilakukan guna mendukung kesehatan dan keselamatan BBLR (Health Technology Assessment Indonesia).

Metode kanguru memberikan begitu banyak manfaat bagi bayi salah satunya adalah menstabilkan suhu tubuh karena bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat rentan terjadinya hipotermi karena lemak subkutan (brown fat) yang lebih tipis, dan bayi terutama yang prematur/BBLR tidak bisa memproduksi panas dengan mekanisme menggigil (shivering) seperti pada orang dewasa (Proverawati dan Ismawati, 2018).

Bayi yang mengalami hipotermi biasanya mudah sekali meninggal. Oleh sebab itu suhu tubuhnya harus dipertahankan dengan ketat. Tindakan yang harus dilakukan adalah segera menghangatkan bayi dalam inkubator atau melalui penyinaran lampu. Cara lain yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh setiap orang adalah menghangatkan bayi melalui panas tubuh ibu. Bayi diletakkan telungkup di atas dada ibu agar terjadi kontak kulit langsung ibu dan bayi. Untuk menjaga agar bayi tetap hangat, tubuh ibu dan bayi harus berada dalam satu pakaian (merupakan teknik tepat guna baru) disebut sebagai metode kanguru (Saifuddin, 2018). Metode kanguru selain dapat menstabilkan suhu tubuh, dapat pula menaikkan berat badan bayi serta meningkatkan hubungan kedekatan ibu dengan bayi. Berdasarkan penelitian, bayi yang dirawat oleh ibunya dengan metode kanguru memiliki perkembangan otak dan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang dimasukkan ke dalam inkubator.

Prinsip utama metode kanguru ini adalah tidak/jangan pernah memisahkan ibu dengan bayinya. Bayi yang baru lahir perlu adaptasi dengan lingkungan barunya setelah 9 bulan berada di dalam kandungan. Rahim merupakan tempat yang hangat, nyaman dan aman bagi janin karena kebutuhannya untuk hidup dan berkembang (oksigen dan makanan) bisa terpenuhi melalui plasenta ibunya. Ketika bayi lahir ia mulai beradaptasi dengan temperatur udara yang berbeda dengan kondisi di rahim ibu dan bernafas sendiri dengan paru-parunya. Metode kanguru mampu memenuhi kebutuhan asal bayi berat lahir rendah dengan menyediakan situasi dan kondisi yang mirip dengan rahim ibu, sehingga memberi peluang untuk dapat beradaptasi baik dengan dunia luar (Yuliana, 2019).

RESEARCH

OPEN ACCES

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian rata-rata suhu tubuh bayi sebelum dilakukan metode kanguru adalah 36,7°C, setelah dilakukan metode kanguru adalah 36,9°C. Perawatan metode kanguru berpengaruh terhadap perubahan suhu tubuh bayi berat lahir rendah (BBLR) di ruang NICU RSUP NTB dengan nilai interpretasi diperoleh $p= 0,000$ ($\alpha 0,05$) dengan rata-rata peningkatan suhu tubuh 0,23°C.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Afiah. 2012. Hubungan Usia Kehamilan Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2012. Riau: Jurnal Kebidanan STIKes Tuanku Tambusai Riau
- (2) Girsang, Bina Melvia. 2020. ASUHAN KEPERAWATAN : Perawatan Metode Kanguru. CV. Budi Utama. Yogyakarta
- (3) Gunawan, Joko. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. CV. Violet Indah Sejahtera. Kendari
- (4) Lapau, Buchari. 2013. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- (5) Nurlaila, dan Eka Riyanti. 2019. Perawatan Metode Kanguru. LeutikaPrio. Yogyakarta
- (6) Roflin, Eddy, dkk. 2021. Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian Kedokteran. PT. Nasya Expanding Management. Pekalongan.
- (7) Setiawan, A dan Saryono. 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2. Nuha Medika. Yogyakarta.
- (8) Sumantri, Arif. 2015. Metodologi Penelitian Kebidanan . Kencana Prenanda Media Grup. Jakarta.
- (9) Syapitri Henny dkk. 2021. Metodologi Penelitian Kesehatan. Ahlimedia Press. Malang.